ISUN HANG GANDRUNG

OLEH :

ELAN FITRA DIANTO

NIM : 1211375011

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2015/2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ISUN HANG GANDRUNG

Oleh:
Elan Fitra Dianto
1211375011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni IndonesiaYogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2015/2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Penulis

Elan Fitra Dianto

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ringkasan Karya

Judul Karya : Isun Hang Gandrung

Oleh : Elan Fitra Dianto

Isun Hang Gandrung adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul ini sekaligus menjadi konsep dasar yang diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. *Isun* dalam bahasa Osing artinya Saya, kemudian *Hang* berarti yang, dan *Gandrung* berarti disanjung, dicintai, atau digandrungi. *Isun Hang Gandrung* berarti saya yang digandrungi. Ide tersebut muncul dari ketertarikan terhadap kesenian Gandrung yang dulunya dilakukan oleh laki-laki sehingga disebut Gandrung Lanang.

Gandrung merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam sejarahnya Gandrung dulunya dilakukan oleh seorang laki-laki, namun sekarang berganti menjadi perempuan. Segala bentuk sumber telah dicari melalui buku, wawancara, dan juga melalui video. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan dan penjajakan gerak serta komposisinya.

Karya tari *Isun Hang Gandrung* disajikan dalam sebuah koreografi kelompok dengan melibatkan delapan penari laki-laki dan satu penari perempuan, dengan menggunakan properti kipas dan dipentaskan di *proscenium stage.* Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi yang dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Kata kunci : Gandrung, koreografi, Banyuwangi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari *Isun Hang Gandrung* beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari *Isun Hang Gandrung* dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari *Isun Hang Gandrung* beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung*, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung*, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung*, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasanya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata tari mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

begitu ikhlas membantu dalam penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang sudah dipanggil dulu oleh Tuhan mampu memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada kedua orang penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang pada awalnya sudah memberikan banyak masukan untuk penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung*. Beliau sosok yang membuat penata selalu merasa gugup ketika bimbingan, ketika melontarkan sebuah pertanyaan pasti akan dijawab dengan sebuah *keyword* yang membuat penata harus berpikir keras. Namun, dalam perjalanannya beliau selalu memberikan masukan yang terkadang tidak terpikir oleh penata tari sehingga karya tari *Isun Hang Gandrung* dapat tercipta dengan sukses dan lancar.
4. Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang dari awal sudah menemani penata tari berkunjung ke Banyuwangi guna menemui seniman serta penari Gandrung Lanang untuk menggali informasi tentang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gandrung Lanang. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau berikan kepada penata tari membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung* terutama perihal tata rias dan busana. Kemudian beliau merupakan sosok pencair suasana ketika penata tari mengalami hambatan dalam proses penciptaan.

5. Dr. Mardjijo, S.ST , M.Hum yang sekaligus orang tua kedua di kampus. Beliau adalah dosen wali penata tari yang begitu berjasa dan selalu memberikan dorongan baik materi maupun non materi. Beliau sosok yang selalu mengucapkan, " *Semangat Mas Elan, harus banyak belajar biar lulus dengan nilai yang baik terus cepat dapat pekerjaan yang mapan".* Kata-kata itulah yang selalu mendorong semangat penata tari hingga saat ini untuk menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung* walaupun beliau tidak bisa menemani hingga saat ini dikarenakan masa pensiun.
6. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan dan sekaligus dosen pembimbing lanjutan bagi penata. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan dibidang materi. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses. Terima kasih yang sebebsar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
7. Dr. Hendro Martono, M.sn selaku ketua jurusan tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspirastif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

termasuk penata. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan penata tari terapkan saat diluar nantinya.

8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung*. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini.
9. Kepada seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
10. Bapak Subari Sofyan, seorang seniman Banyuwangi yang telah berkenan berbagi ilmunya kepada penata tari hingga terselesaikan semua dengan baik dan hasil yang memuaskan.
11. Ammy Aulia Renata, merupakan narasumber sekaligus tempat tukar pikiran saat awal perancangan dan penentuan konsep karya tari *Isun Hang Gandrung*. Saran serta masukan beliau sangat membantu dalam proses penciptaan karya tari ini.
12. Kepada para penari yaitu Anggoro, Jaka, Afan, Indra, Dwi, Moko, Dwi, Meidinar yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung.* penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan , kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini dikarenakan masih dalam tahap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.

13. Terima kasih kepada Wahyu Tredy Pratama selaku penata iringan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membuat sebuah iringan tari yang selaras dan dinamis dengan gerak tarinya. Tidak lupa kepada para pemusik yakni Emon, Andal, Gung Adi, Obi, Adi, Agil, Iko yang banyak memberikan masukan dan saran untuk kelancaran bersama.
14. Kepada para adik-adik yang membantu sebagai kru yakni ziko, krisna, dan susilo serta yang selalu setia menyiapkan konsumsi latihan bibah dan arah. Terima kasih karena sudah memberikan semangat dan juga meringankan beban penata tari
15. I Gede Radiana Putra, selalu pimpinan panggung dan sekaligus penasehat penata tari. Terima kasih untuk motivasi, semangat, dan saran demi kelancaran dan kesuksesan penciptaan karya tari *Isun Hang Gandrung.* selain itu, sebagai orang yang selalu memarahi penata tari yang semata-mata dilakukan agar penata tari lebih semangat dan siap dalam setiap latihan.
16. Rahmat fuadi, yang sudah membantu dalam bidang kostum. Terima kasih atas bantuannya karena penata tari yang kurang pandai dalam bidang busana. Namun, beliau juga orang yang cerewet dan suka marah kepada penari ketika penata tari sudah mulai bingung dan stres dengan karya nya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Beliau juga selalu membantu dalam segi finansial yang jumlahnya sudah tidak terhitung lagi.

17. Bunda Ratu Ayu, yang membantu dalam bidang tata rias. Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada beliau karena berkat beliau lah para penari terlihat lebih menarik untuk dilihat dan juga tata rias yang digunakan sesuai dengan keinginan penata tari.
18. Bureg, yang telah memberikan pencahayaan sesuai permintaan penata tari. Tidak hanya itu, beliau telah memberikan banyak saran dan masukan tentang tata cahaya dalam setiap adegan sehingga tercipta suasana yang lebih bagus dan indah untuk dinikmati.
19. Cahyo, yang telah membantu dalam bidang artistik. Selain itu, beliau juga selalu memberikan masukan serta saran untuk setiap adegan dan menciptakan suasana sakral dalam adegan ritual.
20. Gilang Dwi Galih P, merupakan orang pertama yang memberikan semua informasi tentang Banyuwangi, narasumber, kontak person orang yang berkompeten dalam bidang seni, bahkan hingga memberikan informasi tentang Bapak Subari Sofyan.
21. Mega Nily Sari, sahabat penata tari yang sudah rela mengantar ke kediaman bapak Subari, kemudian memberikan banyak informasi tentang Gandrung.
22. Bathara Saverigadi Dewandoro, salah seorang penari dan koreografer muda Indonesia yang sudah dulu menciptakan sebuah karya tari Gandrung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lanang. Terima kasih untuk kostum yang sudah dipinjamkan tanpa dana sepeser pun dan masukan serta saran yang diberikan.

23. Produksi ketupat, yang sudah membantu dalam produksi gelar resital tari 2016.
24. Teman-teman angkatan 2012 yang membantu memberikan dukungan baik semangat maupun tenaganya. Terima kasih untuk Se'Se' Production atas semua kesan dan kenangan selama empat tahun ini.
25. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Ahmad Susantri, Dea Agustiana, Fauji Romansyah, yang selalu bersama dalam bertukar pikiran atau saling berkeluh kesah tentang garapan masing-masing. Terima kasih atas semangat serta kebersamaan saat saling berjuang dengan karyanya.
26. Anang Wahyu Nugroho beserta Risca Putri Wulandari, teman curhat yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penata dan juga memberi saran untuk mengatasinya.
27. Septian Gebinetova Yoyanda, teman yang bersedia membantu dan menemani penata ketika kesulitan dalam hal penulisan serta ketika penata sudah mulai kurang sehat.
28. Teman-teman kos elit Jember yang sudah menerima saya menginap dan mengantar hingga ke Banyuwangi. Terima kasih karena sudah bersedia untuk direpotkan.
29. Bapak dan Mak Kantin SSS, yang sudah saya anggap sebagai orang tua khususnya nenek saya. Masukan dan wejangan beliau akan dikenang hingga nanti penata tari sudah keluar dari ISI Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

30. Dan semua pihak yang telah membantu dalam kesuksesan dan kelancaran Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan judul karya *Isun Hang Gandrung.*

Semua yang telah penata sebutkan adalah orang-orang yang berjasa dalam perjalanan perkuliahan dari awal hingga selesai. Semoga Tuhan senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah agar apa yang telah diberikan dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Penulis

Elan Fitra Dianto

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

		Hal
HALAMAN SAMPUL	.....	**i**
HALAMAN PENGESAHAN	.....	**ii**
LEMBAR PERNYATAAN	.....	**iii**
LEMBAR RINGKASAN	.....	**iv**
KATA PENGANTAR	.....	**v**
DAFTAR ISI	.....	**xiii**
DAFTAR GAMBAR	.....	**xvi**
DAFTAR LAMPIRAN	.....	**xix**
BAB I PENDAHULUAN	.....	**1**
A. Latar Belakang	.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	.....	6
D. Tinjauan Sumber	.....	7
1. Tertulis	.....	7
2. Videografi	.....	9
3. Lisan	.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	.....	**11**
A. Kerangka Dasar Pemikiran	.....	11
B. Konsep Dasar Tari	.....	11
1. Rangsang	.....	11
2. Tema	.....	12
3. Judul	.....	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap	.....	13
C. Konsep Garap Tari	.....	13
1. Gerak	.....	13
2. Penari	.....	14
3. Musik	.....	15

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Rias dan Busana 15
5. Pemanggungan 16
a. Ruang pementasan 16
b. Lokasi pementasan 16
c. Tata Rupa Pentas 17
d. Tata Cahaya 17
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI 18
A. Metode dan Tahapan Penciptaan 18
1. Metode Penciptaan 18
a. Eksplorasi 18
b. Improvisasi 20
c. Komposisi 21
2. Tahapan penciptaan 22
a. Tahapan Penciptaan awal 22
1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan 22
2) Pemilihan dan Penetapan Penari 22
3) Penetapan Iringan dan Penata Musik 24
4) Pemilihan Rias dan Busana 24
b. Tahapan Penciptaan Lanjutan 31
1) Proses Studio Penata Tari dan Penari 31
2) Proses Penata Tari dengan Penata Iringan 39
3) Proses Penata Tari dengan Penata Artistik 40
4) Proses Penata Tari dengan Rias Busana 41
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan 42
1. Urutan Adegan 42
a. Introduksi 42
b. Adegan 1 43
c. Adegan 2 45
d. Adegan 3 47
e. *Ending* 47

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Penjabaran Motif 49
3. Pola Lantai 62
BAB IV PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 80
DAFTAR SUMBER ACUAN 81
A. Sumber Tertulis 81
B. Sumber Video 82
C. Sumber Lisan 82
LAMPIRAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Subari Sofyan di kediamannya 19

Gambar 2 : Bapak Subari sedang mempraktekkan salah satu motif dengan kipas 20

Gambar 3 : Penari yang sedang melakukan improvisasi saat adegan *Ngibing* 21

Gambar 4 : *Kemben* yang terbuat dari kain bludru 25

Gambar 5 : *Sembongan* atau hiasan penutup bagian depan pinggul yang digunakan penari 26

Gambar 6 : *Oncer* atau bagian penutup belakang yang tidak Tertutup oleh kemben 26

Gambar 7 : *Omprog* atau irah-irahan yang juga digunakan ketika ritual 27

Gambar 8 : Busana yang digunakan oleh penari laki-laki tampak depan 27

Gambar 9 : Kostum penari laki-laki sebelum berubah memakai rok tampak belakang 28

Gambar 10 : Kostum penari laki-laki yang sudah mengenakan rok serta membawa properti kipas 29

Gambar 11 : Kostum yang dikenakan oleh penari perempuan tampak depan 30

Gambar 12 : Kostum penari perempuan tampak belakang 31

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 13 : Penata tari memberikan motif gerak kepada penari 34
Gambar 14 : Penata tari melakukan diskusi dengan dosen pembimbing 37
Gambar 15 : Penata iringan dan pemusik sedang berdiskusi ditengah latihan 40
Gambar 16 : Penata tari berdiskusi dengan penata busana tentang teknis perubahan kostum penari dari laki-laki menjadi perempuan 42
Gambar 17 : Salah seorang penari dengan membawa *omprog* pada adegan introduksi 43
Gambar 18 : Adegan ritual pemakaian *omprog* 44
Gambar 19 : Adegan satu yaitu adegan *jejeran* 45
Gambar 20 : Adegan tunggal penari Gandrung dalam adegan dua atau *paju Gandrung* 46
Gambar 21 : Adegan penari laki-laki yang masuk dalam adegan ketiga 47
Gambar 22 : Adegan terakhir ketika penari laki-laki melepas sampur dan melihat ke arah penari perempuan 48
Gambar 23 : Dua penari melakukan motif merias saat adegan introduksi 49
Gambar 24 : Sikap tangan penari ketika melakukan motif doa 50

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 25 : Bentuk motif *miwir* yang dilakukan oleh beberapa penari 51
Gambar 26 : Bentuk motif *Centhile* Gandrung 52
Gambar 27 : Bentuk motif *uber-uberan* yang dilakukan para penari 53
Gambar 28 : Lima penari dengan bentuk motif bolak-balik gagah 54
Gambar 29 : Bentuk motif *geol* cantik 55
Gambar 30 : Bentuk motif pentangan yang dilakukan oleh lima penari dengan posisi level bawah 56
Gambar 31 : Sikap tangan kanan di naikkan ke atas disertai tolehan Kepala kemudian tangan kiri ke diagonal kanan bawah ... 57
Gambar 32 : Sikap kedua tangan dipinggul dengan kaki kanan menendang 58
Gambar 33 : Posisi tangan diantara kepala saat melakukan motif pusing 59
Gambar 34 : Bentuk motif megol miring yang dilakukan oleh empat penari dan dua penari melakukan motif *miwir* 60
Gambar 35 : Para penari dengan sikap motif angkat *omprog* 61
Gambar 36 : Kartu pembimbingan dengan dosen pembimbing I dan II 91
Gambar 37 : Kartu pembimbingan dengan dosen pembimbing I dan II 92

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 38 : Gambar catatan harian penata tari yang diberikan oleh dosen pembimbing 93
Gambar 39 : Gambar setting adegan awal yaitu ketika ritual pemakaian *omprog* 98
Gambar 40 : Penata tari sedang berdiskusi dengan penata artistik 100
Gambar 41 : Para pemusik yang sedang mencari iringan untuk tari nya 100
Gambar 42 : Percobaan pemakaian lampu pada adegan satu 101
Gambar 43 : Percobaan menurunkan kain untuk perubahan kostum 101
Gambar 44 : Percobaan pemakaian lampu untuk adegan terakhir yaitu munculnya penari perempuan 102
Gambar 45 : Evaluasi bersama tim produksi Ketupat setelah selesai latihan 102
Gambar 46 : Foto bersama penata tari, orang tua, dan para penari 109
Gambar 47 : Foto bersama Penata tari, Dosen Pembimbing, dan para Penari 109
Gambar 48 : Foto bersama penata tari, Dosen Pembimbing, dan Pemusik 110
Gambar 49 : Seluruh pendukung karya tari *Isun Hang Gandrung* 110

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Sinopsis tari *Isun Hang Gandrung*	83
LAMPIRAN 2	Para pendukung karya tari *Isun Hang Gandrung*	84
LAMPIRAN 3	Jadwal proses penciptaan	86
LAMPIRAN 4	Jadwal latihan *Isun Hang Gandrung*	88
LAMPIRAN 5	Kartu bimbingan	91
LAMPIRAN 6	Catatan harian penata tari	93
LAMPIRAN 7	Masterplan	94
LAMPIRAN 8	Plot lampu	95
LAMPIRAN 9	Daftar dimmer	96
LAMPIRAN 10	Setting bagian awal	98
LAMPIRAN 11	Dialog yang dilakukan oleh dua penari yaitu Dwi Purnama dan Tri Anggoro	99
LAMPIRAN 12	Dokumentasi proses latihan	100
LAMPIRAN 13	Notasi Iringan	103
LAMPIRAN 14	Foto pendukung karya	109

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gandrung merupakan sebuah kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Banyuwangi. Kesenian Gandrung adalah termasuk jenis tari pergaulan, karena di dalam tarian tersebut penari Gandrung selalu menari berpasangan dengan para tamu atau penonton. Tari pergaulan tersebut tidak hanya ada di Banyuwangi, tetapi juga terdapat di daerah Bali dan Jawa yang masing-masing tempat mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti : Joged, Gandrung, Taledek, Janggrung, Tayub, dan lain sebagainya.[1] Walaupun demikian, Gandrung Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya ritual dan sakral yang disebut Seblang.

Pertunjukan Gandrung terbagi atas tiga bagian yakni *Jejer*, *Paju* atau *Ngibing*, dan *Seblang Subuh*. *Jejer* merupakan pembuka seluruh pertunjukan Gandrung. Pada bagian ini penari menunjukkan kemampuannya dalam menari, sedangkan para tamu yang umumnya laki-laki hanya menyaksikan. Kemudian setelah *jejer* selesai, maka penari mulai memberikan selendang kepada tamu untuk menari bersama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari Gandrung berada di tengah. Penari akan mendatangi para tamu yang menari dengannya satu persatu dengan gerakan menggoda, dan itulah inti dari tari Gandrung. Setelah selesai, penari akan mendatangi rombongan

[1] Sal M. Mugiyanto.t.t. *SEBLANG dan GANDRUNG: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta. p. 77.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penonton dan meminta salah satu penonton untuk memilihkan lagu yang akan dinyanyikan. Kegiatan tersebut diselang-seling antara paju dan nyanyi yang akan berlangsung sepanjang malam hingga menjelang subuh. *Seblang Subuh*, bagian ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Gandrung Banyuwangi. Dimulai dengan ritme gerak yang pelan dan penuh penghayatan sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih. Suasana mistis terasa pada bagian Seblang Subuh ini, karena masih terhubung erat dengan ritual Seblang.

Menurut sejarah Kesenian Gandrung, awalnya penari Gandrung dilakukan oleh laki-laki, yang berdandan dan berpakaian perempuan sehingga masyarakat menyebutnya Gandrung Lanang. Gandrung Lanang adalah tarian jalanan yang sangat sederhana serta menggunakan alat musik yang sederhana berupa kendang dan rebana. Fungsi Gandrung Lanang saat itu adalah sebagai salah satu strategi perang melawan penjajah. Pada awalnya para penari akan berkeliling desa untuk menggelar pertunjukan Gandrung kemudian mendapat imbalan berupa bahan pangan yang nantinya akan diberikan kepada tawanan penjajah. Selain itu, saat pertunjukan berlangsung para penari menyelipkan seruan untuk menyerang penjajah yang diucapkan dalam bentuk syair lagu. Syair tersebut mengisyaratkan agar bisa menyerang penjajah dengan strategi yang tepat dan mengetahui titik lemah mereka.

Contoh syair yang dinyanyikan yaitu

Kembang Abang Slebrang Tiba Ring Kasur,
Mbah Teji Sun Anteni Ring Paseban,
Ring Paseban mbah Teji Yoro Mangan Ngenom,
Slebrang Suarane Ngunus Keris,
Gendam Gendhis Obyar Abyur

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Terjemahan:

Tanda Peperangan semua jatuh di tempat yang ditentukan,
Ketua menunggu untuk berembuk disuatu tempat,
Ketua sedang makan dan minum dengan enak,
terdengar suara keris,
semanis apapun kau berbicara akan tetap hancur,[2]

Dari syair di atas fungsi tari Gandrung dapat diketahui yaitu sebagai media perjuangan untuk melawan penjajah.

Tokoh penari Gandrung Lanang yang terakhir adalah Marsan. Beliau adalah tokoh penari Gandrung Lanang yang terkenal dan tetap menjadi penari Gandrung hingga berumur 40 tahun, sehingga setiap kali ada pertunjukan Gandrung Lanang maka masyarakat menyebutnya Gandrung Marsan. Gandrung menjelang akhir abad ke XIX (k.l.1895) mengalami suatu pembaharuan fundamental.[3] Jika pada awalnya Gandrung ditarikan oleh seorang laki-laki yang berdandan dan berpakaian wanita, selanjutnya Gandrung ditarikan oleh perempuan. Selain itu, alat musik yang digunakan tidak hanya kendang dan rebana, tetapi juga penambahan alat musik seperti : biola, *kempul, ketuk, kenong, kloneng* atau *kluncing* (*triangel*). Alasan digantinya penari Gandrung menjadi wanita adalah untuk mengembalikan peran sesungguhnya penari Gandrung yaitu wanita.

Saat ini kesenian Gandrung hanya menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang ditampilkan ketika ada acara tertentu. Berdasarkan wawancara yang

[2] Wawancara dengan salah seorang penari Gandrung Lanang yaitu Bapak Subari Sofyan pada hari Rabu, 10 februari 2016, pukul 10.00 WIB (telah disetujui untuk dipublikasikan)

[3] Soelarko dan S.Ilmi. t.t. *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.p.18.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dilakukan secara langsung bersama salah seorang penari Gandrung Lanang bernama Subari Sofyan dikediamannya pada hari Rabu, 10 Februari 2016, Gandrung Lanang memiliki keunikan tersendiri yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki mampu berperan menjadi perempuan, namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Berdasarkan pengalaman sebagai seniman tari, tidak hanya mampu menarikan tarian laki-laki, tetapi juga dituntut untuk bisa menarikan tarian perempuan. Demikian pula ketika dituntut untuk profesional dalam berkesenian. Ketika diatas panggung dituntut untuk berperan menjadi perempuan, sudah pasti harus menjadi perempuan dan ketika selesai maka kembali ke kodratnya sebagai seorang lai-laki. Menjadi penari tidak harus perempuan saja, laki-laki pun bisa tanpa harus menjadi "*melambai"* seperti yang ditakutkan para orang tua. Sebagian orang tua merasa takut ketika anaknya masuk kedunia tari, karena ketakutannya akan menjadi gemulai atau banci. Namun, melalui karya tari *Isun Hang Gandrung* divisualisasikan bahwa menjadi seorang penari tidak akan merubah sikap dan pribadi bahwa pada kodratnya adalah seorang laki-laki.

Karya tari *Isun Hang Gandrung* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik yang ditarikan oleh delapan penari laki-laki dan satu penari perempuan. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi. Karya tari ini memvisualisasikan keprofesionalan seorang penari laki-laki yang mampu menarikan perempuan namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Musik iringan yang digunakan adalah *live music* agar kesan dramatik lebih terasa dan nuansa yang diinginkan dapat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dihadirkan dengan musik iringannya. Busana yang dikenakan adalah busana tari Gandrung dengan sedikit perubahan dibagian rok karena menunjukkan dua karakter penari.

Dari pembahasan diatas muncul beberapa pertanyaan kreatif, yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan profesionalisme seorang penari yang mampu menarikan dua karakter dalam sebuah koreografi kelompok ?
2. Bagaimana memvisualisasikan ritual penggunaan *omprog* (hiasan kepala yang digunakan oleh penari Gandrung) dan membangun dramatik dalam setiap adegan ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas, diciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari pertunjukan Gandrung Lanang. Tema yang diangkat yaitu profesionalisme seorang penari laki-laki yang mampu menarikan tarian perempuan namun tidak lupa dengan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Dalam karya tari *Isun Hang Gandrung*, penari mampu memerankan dua karakter yaitu laki-laki dan perempuan. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi, kemudian ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Selain itu, terdapat ritual penggunaan *omprog* yang memberikan kesan magis serta memiliki makna tersendiri. Ketika penari memakai *omprog* maka siap untuk memerankan sosok perempuan, sedangkan ketika melepas *omprog* maka kembali menjadi laki-laki.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam penciptaan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, yaitu

Tujuan

1. Memvisualisasikan profesionalisme seorang penari laki-laki yang mampu menarikan perempuan dalam sebuah koreografi kelompok.
2. Mengenalkan kepada penonton bahwa dulunya Gandrung memang ditarikan oleh seorang laki-laki.
3. Memberikan informasi kepada penonton bahwa sepandai-pandainya seorang laki-laki memerankan perempuan, pada kodratnya adalah seorang laki-laki.

Manfaat

1. Mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari dengan menghadirkan dua karakter.
2. Mendapatkan informasi tentang sejarah kesenian Gandrung yang dulunya dilakukan oleh laki-laki.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tinjauan Sumber

Karya tari *Isun Hang Gandrung* yang diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan baik sumber tertulis, lisan, ataupun videografi. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk–Teknik–Isi,* Cipta Media, 2014, Yogyakarta. Dalam buku tersebut di antaranya dibahas tentang elemen–elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut, kemudian diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Bentuk, teknik, dan isi muncul setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok* , Manthili, 2003, Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk dapat menciptakan karya tari dengan dari aspek-aspek komposisi tarinya. Buku tersebut memberikan informasi untuk penempatan penari dipanggung serta pola lantai yang diingkan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti. 1985. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti *rangsang visual*, *rangsang audiovisual*, *rangsang idesional*, rangsang raba, dan *rangsang kinestetik.* Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Rangsang yang digunakan dalam karya *Isun Hang Gandrung* adalah rangsang visual. Hal tersebut bermula dari ketertarikan ketika melihat video karya tari yang berjudul " Gandrung Marsan " karya Subari Sofyan.

Sal M. Murgiyanto berjudul *SEBLANG dan GANDRUNG : Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi,* Media Kebudayaan Jakarta. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut ialah mengenai awal mula tarian di Banyuwangi khususnya tarian sakral Seblang yang selanjutnya muncul tari Gandrung. Oleh sebab itu, kesenian Gandrung tidak lepas dari sebuah ritual sakral. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan kesan dramatik dalam penciptaan karya tari khususnya untuk adegan ritual.

Soelarko dan S. Ilmi yang berjudul, *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi,* diterbitkan oleh Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Dalam buku tersebut didapatkan sebuah pengetahuan tentang sejarah Gandrung. Dimulai dari Gandrung Lanang, kemudian menjadi Gandrung Semi yang ditarikan oleh perempuan hingga

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gandrung yang sekarang. Selain itu juga dijelaskan perkembangan dari gerak, kostum, dan alat musik. Buku tersebut sangat membantu dalam menciptakan gerak serta dalam menentukan musik iringan dan tata busana. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk menyampaikan pesan dalam karya tari yang diciptakan.

RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, yang diterbitkan oleh Rosda Offset : Bandung, 1988. Buku tersebut berisi tentang seni drama serta penyajiannya yang meliputi berbagai macam aspek seperti : tampat pertujukan, pemanggungan, komposisi pentas, serta hubungan religi dan tari. Dari referensi tersebut dapat membantu dalam komposisi atau pola lanti dalam pertunjukan. Kemudian memunculkan kesan mistis dan religius pada beberapa adegan dalam pertunjukan.

2. Sumber videografi

Video tari yang berjudul "*Gandrung Marsan"* karya Subari Sofyan. Video tersebut merupakan video yang menjadi dasar keinginan untuk kembali menggarap karya tari bersumber dari Gandrung Lanang. Dari video tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mencari kemungkinan lain dan pembeda dari karya tari yang diciptakan.

Video tari Gandrung Banyuwangi. Video tersebut menjadi dasar pencarian gerak yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek koreografi. Tidak hanya gerak, video tersebut dapat dijadikan sebagai sarana eksplorasi bersama penari. Eksplorasi tidak sekedar gerak namun juga rasa dan juga bentuk yang diinginkan penata tari. Gerak yang digunakan yaitu *miwir*,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

cangkah, sagah, ongkrok, dan liukkan badan dan disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan.

Video berjudul *"Gemblak"* karya Mamuk Rohmadona. Dari karya tersebut dapat dijadikan sumber acuan dalam penciptaan karya tari ini. Gerak maskulin dan feminim pada karya tari tersebut dapat dijadikan sebuah referensi saat pencarian gerak. Selain itu, alur dramatik dalam karya tari *Gemblak* dapat juga dijadikan referensi dalam penentuan dramatik dalam karya tari *Isun Hang Gandrung* namun disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan oleh penata tari.

3. Sumber Lisan

Subari Sofyan, 57 Tahun seorang seniman serta penari Gandrung Lanang. Dari penuturan beliau didapatkan informasi tentang sejarah Gandrung hingga Gandrung yang sekarang. Selain itu, didapatkan juga informasi tentang keluh kesah, kisah cinta, hingga segala sesuatu tentang penari Gandrung. Beliau juga memberikan sedikit doa ketika sebelum memakai *omprog* dan syair saat masa melawan penjajah. Dari penuturan beliau dapat dijadikan referensi dalam menentukan alur serta dramatik dalam karya tari yang diciptakan.

Ammy Aulia Renata, 21 Tahun, seorang penari Gandrung serta alumni dari jurusan tari ISI Yogyakarta. Berdasarkan penuturan serta pengalaman beliau, didapatkan beberapa informasi tentang fenomena Gandrung yang sekarang kemudian dapat membantu dalam menentukan tema serta pesan yang akan disampaikan melalui karya tari *Isun Hang Gandrung.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta